



Kewirausahaan dalam Pengelolaan Pertanian secara Alami menjadi Daya Tarik Wisata di Desa Giritengah, Borobudur

Akhmad Khoerul Muna ^{1*}

¹Universitas Gadjah Mada, Indonesia

*Corresponding Author: akhmadkhoerul2017@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Penggunaan pupuk anorganik dalam jangka panjang berdampak pada degradasi kualitas tanah. Hal ini memicu keprihatinan untuk mengurangi penggunaan pupuk anorganik melalui institusi inovatif berbasis masyarakat. Berkah Petani Mandiri merupakan kelompok tani yang bergerak dalam upaya pengurangan penggunaan pupuk anorganik di Desa Giritengah, Borobudur. Menggunakan pendekatan kewirausahaan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relasi antara aktor dan struktur hingga terbentuknya institusi inovatif Berkah Petani Mandiri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan studi pustaka. Metode analisis data dilakukan secara kualitatif berpedoman pada pendekatan kewirausahaan yang ditawarkan Kusworo (2015). Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa wirausahawan berperan penting dalam terciptanya institusi inovatif. Selain itu, sifat wirausahawan yang selalu merasa tidak puas dengan situasi yang mapan membuatnya selalu berpikir inovatif dengan tujuan baru. Dengan cara memodifikasi formasi dan fungsi dalam institusi, penulis menemukan bahwa dimulai dari kelompok tani yang menerapkan pertanian secara alami, menjadi inspirasi untuk menciptakan daya tarik wisata berbasis pertanian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa salah satu program kerja dari Berkah Petani Mandiri adalah Kampung Tani. Melalui Kampung Tani terdapat beberapa hal yang ingin dicapai seperti meningkatkan pelestarian alam, meningkatkan nilai sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat lokal. Salah satu kegiatan dari Kampung Tani adalah pasar budaya yang diberi nama Peken Tani. Peken Tani menjadi salah satu daya tarik wisata baru di Desa Giritengah yang diselenggarakan 35 hari sekali. Melalui Peken Tani tidak sedikit masyarakat termasuk kelompok rentan dan marginal diajak untuk berbagi peran dalam upaya mewujudkan peningkatan kesejahteraan masyarakat di Desa Giritengah.

Kata kunci: Kewirausahaan, Institusi Inovatif, Kampung Tani Giritengah, Pasar Budaya

Abstract

Long-term use of inorganic fertilizers has an impact on reducing soil quality. This has sparked concern about reducing the use of inorganic fertilizers through innovative community-based institutions. Berkah Petani Mandiri is a farmer group that is engaged in efforts to reduce the use of inorganic fertilizers in Giritengah Village, Borobudur. By using the institutional entrepreneurship approach, this research aims to analyze the relationship between actors and structures in the formation of the innovative institution Berkah Petani Mandiri. This research uses a qualitative descriptive research method with data collection techniques through interviews and literature study. The data analysis method was carried out qualitatively, guided by the institutional entrepreneurship approach offered by Kusworo (2015). Research findings show that institutional entrepreneurship plays an important role in creating innovative institutions. Apart from that, his entrepreneurial nature, which is always dissatisfied with the existing situation, makes him always think innovatively with new goals. By modifying the formation and function of institutions, the author found that starting from groups of farmers who implemented agriculture naturally, became the inspiration for the creation of agricultural-based tourist attractions. The research results show that one of the new work programs from Berkah Petani Mandiri is Kampung Tani. Through Kampung Tani, there are several things to be achieved, such as increasing nature conservation, increasing the social, cultural and economic values of the local community. One of the activities of Kampung Tani is a cultural market called Peken Tani. Peken Tani is one of the new tourist attractions in Giritengah Village which is held once every 35 days. Through Peken Tani, many people, including vulnerable and marginalized groups, are invited to share roles in efforts to improve community welfare in Giritengah Village.

Keywords: Institutional Entrepreneurship, Innovative Institution, Kampung Tani Giritengah, Pasar Budaya

Received: October, 2023	Accepted: March, 2024	Published: April, 2024
-------------------------	-----------------------	------------------------

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan pertanian, jenis pupuk kian bermacam-macam. Berdasarkan bahan dasarnya pupuk dibagi dua yakni pupuk organik dan pupuk anorganik (Amini dan Syamdid, 2006). Kedua jenis pupuk ini memiliki keunggulan dan kelemahannya masing-masing, tetapi pupuk organik lebih direkomendasikan untuk digunakan. Dari penelitian yang dilakukan oleh Simanjutak, et. al. (2013), penggunaan pupuk anorganik secara berlebihan dapat menyebabkan degradasi lahan. Mansyur (2016) menambahkan jika pupuk anorganik digunakan secara terus-menerus dapat mempercepat habisnya zat-zat organik, merusak keseimbangan zat-zat makanan dalam tanah, serta menimbulkan berbagai penyakit pada tanaman. Hal ini berbeda dengan pupuk organik yang dikenal lebih ramah lingkungan karena sifatnya yang memberi manfaat terhadap kesuburan tanah (Roidah, 2013).

Penggunaan pupuk anorganik yang berdampak negatif terhadap lingkungan, salah satunya direspon oleh petani di Desa Giritengah, Kecamatan Borobudur. Beliau adalah Ahmad Solikan, petani muda dari Dusun Kamal yang memiliki perhatian khusus terhadap pertanian di desanya. Sebenarnya, pria yang biasa dipanggil Mas Solikan ini tidak memiliki

latar belakang pendidikan formal di bidang pertanian. Beliau merupakan lulusan SMK jurusan Teknik Pemeliharaan Mekanik Industri. Namun, sejak kecil Mas Solikan terbiasa menanam dan merawat tanaman di sawah bersama orang tuanya. Awal keprihatinan Mas Solikan terhadap penggunaan pupuk anorganik di desanya adalah ketika tanah pertanian di desanya menjadi keras, warga lokal menyebutnya bantat. Penyebab utama tanah menjadi bantat adalah penggunaan pupuk anorganik secara penuh tanpa diimbangi dengan pupuk organik dalam jangka waktu lama. Banyak petani di Giritengah menggunakan pupuk anorganik karena menganggap penggunaannya yang lebih praktis, tetapi mereka tidak melihat dampak jangka panjang (Aziz dan Majid, 2022).

Dari permasalahan pertanian di desanya, Mas Solikan kemudian mempelajari dan menginisiasi penggunaan pupuk organik di Desa Giritengah. Pada tahun 2017, ia membeli pupuk organik cair dan menerapkannya pada tanaman cabai miliknya. Hasilnya pun cukup memuaskan. Mas Solikan kemudian belajar cara membuat pupuk organik melalui internet dan belajar bersama Vegi Rudiyanto, seorang sarjana pertanian dari Universitas Tidar. Pupuk pertama yang berhasil dibuat adalah Mikro Organisme Lokal (MOL) yang terbuat dari nasi basi. Seiring berjalannya waktu, isu dampak buruk penggunaan pupuk anorganik kemudian didiskusikan oleh para petani muda di Desa Giritengah. Dari hasil diskusi tersebut menjadi cikal bakal dibentuknya kelompok tani Berkah Petani Mandiri (BPM) pada tahun 2020 (Aziz dan Majid, 2022).

Terbentuknya Berkah Petani Mandiri merupakan respons dari aktor yang peduli terhadap isu lingkungan di sekitarnya. Kajian mengenai kemunculan lembaga baru dikenalkan oleh Eisenstadt (1980) dan DiMaggio (1998) dengan konsep *institutional entrepreneurship*. *Institutional entrepreneurship* merupakan perilaku individu dalam mengerahkan sumber daya yang dimilikinya untuk mengubah atau membuat lembaga yang mendukung minatnya (dalam Kusworo, 2015). Konsep ini kemudian diadopsi oleh Kusworo (2015) yang menyebutnya sebagai kewiralembagaan, dan aktor di dalamnya sebagai wiralembagawan. Kusworo (2022) menjelaskan jika kewiralembagaan dikaitkan dengan tindakan seorang wiralembagawan dalam menciptakan atau mengembangkan lembaga inovatif berdasarkan peluang kelembagaan dalam suatu struktur tertentu. Hal ini berkaitan erat dengan kemampuan wiralembagawan dalam mengenali, memodifikasi, atau menciptakan perangkat kelembagaan dalam rangka menyusun atau menyusun ulang lembaga.

Menurut Kusworo (2015), seorang individu dapat dikatakan sebagai wiralembagawan apabila ia mampu merespon struktur baru dengan modal yang ia miliki. Oleh karena itu, Kusworo (2015) yang terinspirasi dari Shane dan Venkataraman (2000), mengembangkan konsep yang disebut sebagai *Individual-Institutional Opportunity Nexus* (IION). IION menunjukkan jika aktor dan struktur (eksternalitas) terhubung dalam ruang IION. Kedua entitas tersebut berada di posisi yang berbeda, berhubungan dengan aspek-aspek tertentu, dan memiliki kemampuan untuk menciptakan institusi inovatif. Meskipun demikian, aspek motivasi, institusi inovatif, dan keluaran hasil (*outcome*) adalah milik bersama. Kemampuan aktor dalam merespon struktur dan mengubahnya menjadi institusi inovatif inilah yang disebut sebagai *entrepreneurship* (Astuti, 2017).

Menurut Kusworo (2015), sebuah institusi tidak dapat lepas dari tiga elemen penyusunnya yang meliputi tujuan, formasi, dan fungsi. Ketika seorang individu terhubung dengan struktur, aktor memiliki kemampuan untuk menemukan tujuan, formasi, dan fungsi. Peran wiralembagawan adalah menemukan konfigurasi formasi dan fungsi lembaga untuk mencapai tujuan. Meskipun demikian, seorang wiralembagawan selalu merasa tidak puas dengan situasi yang mapan (Kusworo, 2022). Ini artinya seorang wiralembagawan selalu berpikir inovatif untuk mengembangkan institusinya. Salah satu caranya adalah dengan memodifikasi formasi dan fungsi untuk mencapai tujuan baru dalam sebuah institusi. Kusworo (2015) menawarkan model cartesian dua dimensi untuk memetakan situasi kelembagaan pada entitas sosial tertentu. Dalam model cartesian dua dimensi ini, setidaknya dibagi empat kuadran, yang masing-masing dapat menggambarkan situasi kelembagaan, tugas wiralembagawan, pendekatan, dan tantangan dalam kelembagaan untuk pembangunan sosial (Kusoworo, 2022).

Dalam tulisan ini, penulis akan menelusuri sejarah terbentuknya Berkah Petani Mandiri serta program kerja yang kemudian mem-*branding* Desa Giritengah sebagai Kampung Tani, dikaitkan dengan peran wiralembagawan. Sejalan dengan pernyataan Kusworo (2015), jika institusi inovatif lahir atas peran wiralembagawan dan relasi antara aktor dan struktur di dalamnya. Penulis menduga bahwa relasi antara aktor dan struktur memiliki peran penting terhadap kemunculan Berkah Petani Mandiri. Relasi antara aktor dan struktur tersebut akan dipetakan dalam ruang IION yang ditawarkan Kusworo (2015). Selain itu, sifat wiralembagawan yang selalu berpikir inovatif kemungkinan besar berperan penting dalam mengembangkan daya tarik wisata di Desa Giritengah dengan pertanian sebagai *branding* utamanya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif berusaha memberikan gambaran suatu fenomena tertentu sesuai dengan kondisi di lapangan secara sistematis dan cermat. Sementara, penelitian kualitatif merupakan penelitian berdasarkan jenis datanya, yakni berupa data deskriptif baik berupa kalimat tertulis atau keterangan lisan dari subyek penelitian (Rahmadi, 2013). Lebih lanjut, Miles dan Hubberman yang dikutip oleh Basrowi dan Sukidin (2002 dalam Mitang, 2020) penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang berusaha untuk mengungkapkan berbagai keunikan dalam kehidupan sehari-hari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan/atau organisasi secara menyeluruh dan mendalam, dan yang lebih utama adalah dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk memberikan gambaran atas fenomena-fenomena sosial masyarakat secara menyeluruh dan mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan wawancara. Studi literatur dibagi menjadi dua yakni literatur yang sudah dipublikasikan dan tidak dipublikasikan. Literatur yang sudah dipublikasikan merupakan literatur hasil penelitian yang telah diterbitkan untuk khalayak umum seperti buku, tugas akhir, jurnal ilmiah, dan

seterusnya. Sementara literatur yang tidak dipublikasikan merupakan kumpulan laporan hasil upaya pemajuan kebudayaan desa di kawasan Borobudur dari tahun 2021 sampai 2023. Laporan ini digunakan sebagai data sekunder untuk mengetahui sejarah dan perkembangan pengelolaan pertanian secara alami di Desa Giritengah. Kemudian wawancara dilakukan dengan ketua Berkah Petani Mandiri dan fasilitator dari Eksotika Desa, tujuannya untuk mendalami informasi tentang kelompok Berkah Petani Mandiri. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara kualitatif. Analisis kualitatif berpedoman pada pendekatan kewiralembagaan yang ditawarkan Kusworo (2015) untuk mengetahui relasi aktor-struktur dan perkembangan kelembagaan dalam pengelolaan pertanian secara alami di Desa Giritengah hingga terbentuknya daya tarik wisata berbasis pertanian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selayang Pandang Kelompok Tani Berkah Petani Mandiri

Berkah Petani Mandiri (BPM) merupakan kelompok tani yang terletak di Dusun Kamal, Desa Giritengah, Borobudur, Magelang. Kelompok ini didirikan pada tahun 2020 atas inisiasi Ahmad Solikan (Mas Solikan) bersama empat petani lain yakni Abdul Majid (warga Dusun Kalitengah), Wiwin (warga Dusun Onggosoro), Aditya Esnawan (warga Dusun Onggosoro) dan Rizal Marfudin (Warga Dusun Kamal). Telah disinggung di atas jika BPM dibentuk karena keprihatinan terhadap penggunaan pupuk anorganik yang menyebabkan degradasi kualitas tanah. Kelompok BPM menjadi wadah bagi para petani muda yang memiliki tujuan dan harapan sama yakni penerapan pertanian secara alami (Aziz dan Majid, 2022).



Berkah Petani Mandiri **AKTIF, KREATIF, PRODUKTIF DAN INOVATIF**

Gambar 1. Logo kelompok tani Berkah Petani Mandiri
Sumber: Aziz dan Majid, 2022.

Sistem pertanian yang ramah lingkungan merupakan bentuk kontribusi petani muda Giritengah dalam upaya menjaga kelestarian alam. Nama Berkah Petani Mandiri memiliki filosofi bahwa dengan bertani, maka para petani dapat memperoleh rezeki yang mendatangkan berkah dari alam. Sementara, kata “mandiri” mengandung arti jika petani tidak perlu menunggu bantuan dari mana pun, mereka mampu bergerak secara mandiri

untuk mencapai tujuan di awal. Para petani muda yang tergabung di BPM diharapkan mampu memanfaatkan bahan-bahan di sekitar untuk membuat pupuk organik. Adapun logo kelompok tani BPM seperti pada Gambar 1 memiliki makna sebagai berikut:

(1) Logo BPM berbentuk rumah mempunyai arti bahwa semangat untuk mengubah pola pikir dan merealisasikan pertanian organik dapat dimulai dari rumah sendiri;

(2) Warna hijau pada rumah mencerminkan visi penghijauan lingkungan yang menjadi dasar gerakan anggota BPM; dan

(3) Empat kotak jendela menggambarkan empat moto BPM yaitu aktif, kreatif, produktif dan inovatif. 'Aktif' berarti dalam pergerakan membangun mental petani untuk melestarikan alam; 'kreatif' dalam membuat pupuk organik sebagai wujud usaha mengurangi penggunaan pupuk sintetis, 'produktif' meningkatkan produksi pertanian; serta senantiasa 'inovatif' dalam belajar mengembangkan gerakan dan produk yang dibuat (Aziz dan Majid, 2022).

Struktur (Eksternalitas): Masalah Pertanian di Desa Giritengah

Secara administratif, Desa Giritengah masuk ke dalam wilayah Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Secara geografis, Desa Giritengah berada di lembah tapal kuda Perbukitan Menoreh dan berjarak sekitar 7 km dari Candi Borobudur di sisi barat daya. Desa Giritengah mencakup luas sekitar 432.201 hektar dan menampung sekitar 2.887 jiwa dari 886 keluarga. Sebagian besar penduduk Desa Giritengah berprofesi sebagai petani sambil beternak sapi atau kambing. Kondisi geografis Desa Giritengah mendukung kegiatan pertanian mulai dari pertanian cabai, padi, pepaya, dan berbagai jenis umbi-umbian (dihimpun dari laporan Pemajuan Kebudayaan di Kawasan Borobudur).

Sekitar tahun 1990-an, mayoritas petani di Desa Giritengah merupakan petani padi. Namun, seiring berjalannya waktu pada tahun 2000-an mayoritas masyarakat beralih ke tanaman cabai, yang pada waktu itu memiliki nilai jual yang tinggi. Meskipun demikian, masih terdapat petani yang menanam padi dan berbagai jenis tanaman lainnya, selain cabai. Momen pertanian cabai yang sedang bagus inilah yang menjadi pintu gerbang dikenalnya pestisida dan pupuk anorganik oleh para petani di Desa Giritengah. Dalam jangka pendek, penggunaan pestisida telah mematikan berbagai hama pengganggu tanaman. Namun, dalam jangka panjang penggunaan pestisida ini menimbulkan permasalahan yakni kemunculan hama yang resisten terhadap pestisida. Sementara itu, di awal kemunculan pupuk anorganik, sebenarnya masyarakat telah menerapkan metode pupuk berimbang yakni penggunaan pupuk organik dan anorganik dengan rasio yang seimbang. Namun, seiring berjalannya waktu para petani mencari jalan praktis dengan hanya menggunakan pupuk anorganik tanpa diimbangi pupuk organik.

Dalam jangka panjang penggunaan pupuk anorganik berdampak buruk terhadap kesuburan tanah. Hal ini dibuktikan oleh Mas Solikan ketika mengecek kadar pH tanah di Desa Giritengah yang sebagian besar memiliki pH di bawah 5. Artinya pH tanah memiliki kandungan asam yang tinggi, dan tidak cocok untuk pertanian cabai yang umumnya tumbuh

ideal di tanah dengan pH 5-6,5. Penggunaan pestisida dan pupuk anorganik dalam jangka panjang ini, menimbulkan gagal panen cabai pada tahun 2017 (Aziz dan Majid, 2022).

Munculnya Aktor

Kegagalan panen cabai pada tahun 2017 direspon oleh Mas Solikan, ia memandang masalah ini sebagai sesuatu yang harus ditangani. Mas Solikan prihatin terhadap penggunaan pestisida dan pupuk anorganik yang justru menimbulkan kerusakan lingkungan, termasuk ekosistem di dalamnya. Dalam konteks ini, Mas Solikan berhasil menemukan struktur dan berusaha untuk mengubahnya dengan harapan mencapai tujuan yang lebih baik. Ia memiliki pandangan jika masalah gagal panen akibat tanah yang tidak subur dapat diatasi dengan menerapkan pertanian dengan konsep alami, yakni melalui pupuk organik.

Awalnya, Mas Solikan yang tidak memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang pertanian, membeli pupuk organik cair (POC) di toko pertanian. Namun, karena harga POC yang mahal, membuatnya berinisiatif untuk membuat sendiri pupuk tersebut. Ia kemudian belajar tentang cara pembuatan POC melalui internet. Seiring berjalannya waktu, Mas Solikan bertemu dengan seorang sarjana pertanian dari Universitas Tidar, bernama Vegi Rudiyanto. Mas Solikan belajar banyak hal tentang cara pembuatan pupuk organik cair dengan memanfaatkan bahan-bahan di sekitarnya. Contoh pupuk yang berhasil dibuat Mas Solikan yakni mikro organisme lokal (MOL) dari bahan nasi basi; pupuk organik padat (POP) dari serasah bambu; dan zat pengatur tumbuh (ZPT) dari kulit bawang, rebusan rebung, tauge, dan air kelapa (Aziz dan Majid, 2022).

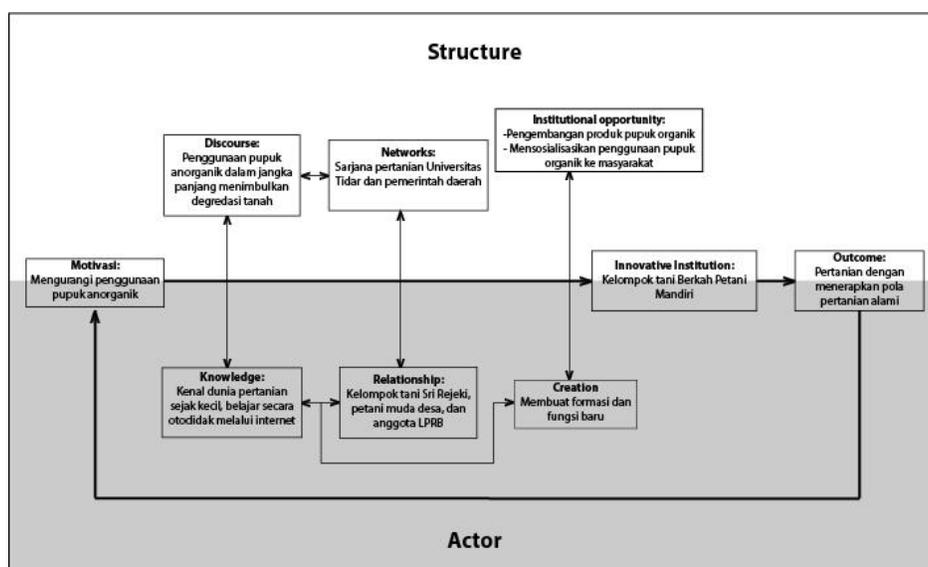
Ilmu pembuatan pupuk organik tidak dipendam sendiri oleh Mas Solikan. Ia berusaha menyalurkan ilmu tersebut kepada orang lain, tujuannya agar masyarakat mau menerapkan pertanian yang ramah lingkungan. Ilmu tersebut disebarkan melalui obrolan santai dengan para petani ketika di kebun atau sawah, warung kopi, atau ketika diskusi bersama anggota Lembaga Pengurangan Resiko Bencana (LPRB) Desa Giritengah. Selain itu, tidak sedikit masyarakat yang datang langsung ke rumah Mas Solikan untuk belajar membuat pupuk organik. Di sisi lain, Mas Solikan yang waktu itu juga merupakan anggota Kelompok Tani Sri Rejeki, juga menularkan ilmunya di kelompok tani tersebut. Ia membimbing petani desa untuk membuat dan menerapkan pupuk organik di tanaman cabai mereka. Waktu itu setidaknya terdapat 25 orang yang sudah menerapkan pupuk organik hasil olahan Mas Solikan (Aziz dan Majid, 2022). Hal ini menunjukkan jika ada asa untuk mewujudkan pertanian yang ramah lingkungan di Desa Giritengah.

Mas Solikan juga memiliki jejaring di lingkungan pemerintah. Pada tahun 2019, Mas Solikan diangkat sebagai sekretaris Petani Muda Milenial oleh Badan Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Borobudur pada tahun 2019. Kemudian pada tahun 2020 ia diangkat menjadi Penyuluh Kelompok Swadaya Masyarakat (PKSM) oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Jawa Tengah. Ide dan pengalaman mengenai pertanian yang ramah lingkungan kemudian Mas Solikan diskusikan bersama para petani muda di Desa Giritengah, yakni dalam kegiatan jagongan di desa. Inilah yang menjadi cikal bakal

berdirinya kelompok tani Berkah Petani Mandiri (BPM), di mana fokus utama kelompok ini adalah penerapan pola pertanian secara alami.

Relasi Aktor dengan Struktur

Relasi antara aktor dan struktur menjadi ruang terciptanya institusi yang inovatif. Aktor di sini mengacu pada seorang individu dengan semua kemampuan yang ia miliki dalam merespon struktur. Sementara struktur merupakan eksternalitas atau kondisi di luar individu yang direspon oleh aktor. Hubungan antara aktor dan struktur ini memunculkan apa yang disebut dengan institusi inovatif. Artinya aktor mampu menemukan tujuannya dan memanfaatkan peluang yang dihadirkan oleh struktur (Astuti, 2017: 81). Dalam konteks kelompok BPM, Mas Solikan menemukan eksternalitas yakni permasalahan pertanian di desanya menjadi motivasi untuk mendirikan kelompok tani Berkah Petani Mandiri. Berdasarkan pemaparan di atas, kiranya dapat digambarkan dalam bagan relasi aktor dengan struktur seperti yang ditawarkan oleh Kusworo (2015). Adapun bagan relasi aktor dan struktur pada kelompok tani Berkah Petani Mandiri dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Relasi Aktor-Struktur dalam pembentukan kelompok BPM berdasarkan bagan IION (Kusworo, 2015).

Sumber: Diolah oleh penulis, 2023

Gambar 2 di atas mengilustrasikan hubungan antara aktor dan struktur dalam konteks pembentukan kelompok Berkah Petani Mandiri. Kondisi eksternal yang terjadi dalam struktur adalah penggunaan pupuk anorganik yang menyebabkan degradasi kualitas tanah. Hal ini mendasari motivasi aktor untuk mengurangi penggunaan pupuk anorganik. Berbekal pengetahuan tentang bertani sejak kecil dan pengetahuan yang didapat melalui internet, mendorong Mas Solikan untuk belajar proses pembuatan pupuk organik.

Pengetahuan tentang cara pembuatan pupuk organik juga didapatkan dari Vegi Rudiyanto, seorang sarjana pertanian dari Universitas Tidar yang banyak membantu dalam membuat berbagai jenis pupuk organik.

Meskipun demikian, ilmu tentang pupuk organik tidak semata-mata digunakan sendiri oleh Mas Solikan. Ia berusaha mengajak para petani di sekitarnya untuk menggunakan pupuk organik. Hubungan baik Mas Solikan dengan para petani desa dan organisasi desa seperti LPRB, membuatnya semakin percaya diri untuk menyebarkan ide pertanian alami di Desa Giritengah. Gabungan antara pengetahuan dan relasi yang dimiliki oleh Mas Solikan membuatnya menangkap sebuah peluang dan tergerak untuk memunculkan kegiatan penerapan pola pertanian alami di Desa Giritengah. Inilah yang mendorong aktor untuk mendirikan institusi baru yakni kelompok Berkah Petani Mandiri. Di sisi lain, hubungan aktor dengan pihak luar seperti pemerintah daerah juga memegang peran yang penting dalam pembentukan BPM.

Kerja Wiralembagawan

Berdasarkan relasi antara aktor dan struktur di atas (Gambar 2), maka terbentuknya sebuah institusi Berkah Petani Mandiri. Seperti yang diungkapkan Kusworo (2015), jika sebuah institusi tidak dapat lepas dari tiga elemen penyusunnya, yang meliputi tujuan, formasi, dan fungsi. Konsekuensinya, wiralembagawan memiliki tugas untuk menentukan tujuan, formasi, dan fungsi dari institusi. Tahap menemukannya diawali dengan keprihatinan aktor terhadap penggunaan pupuk anorganik secara berlebihan, yang mengakibatkan degradasi kualitas tanah. Awalnya, aktor menyediakan rumahnya sebagai tempat pembuatan kompos, di mana bahan-bahan tersebut diperoleh dari lingkungan sekitar. Selain itu, kelompok BPM tidak memiliki unsur komersialisasi, karena tujuan utamanya adalah mengembangkan pertanian alami melalui penerapan pupuk organik.

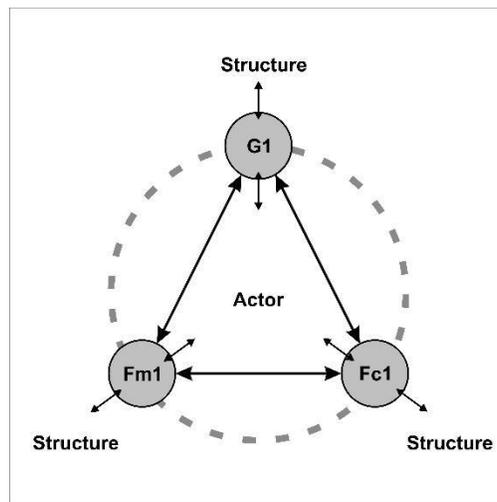
Tahap selanjutnya, aktor mengenali formasi dan fungsi. Untuk mewujudkan pertanian di Desa Giritengah yang ramah lingkungan, aktor tidak dapat bekerja sendiri. Ia perlu bantuan orang lain untuk membuat pupuk organik lebih banyak dan mensosialisasikan tujuan BPM kepada masyarakat luas. Oleh karena itu, aktor mengajak para petani muda di Desa Giritengah untuk bergabung di BPM mewujudkan tujuan kelompok tersebut. Dengan begitu, terbentuklah struktur organisasi BPM di mana aktor dipercaya sebagai ketua. Inilah yang kemudian disebut dengan menemukannya formasi. Struktur organisasi kelompok tani BPM terdiri dari ketua: Achmad Solikan; bendahara: Ahmad Dwi Saputro; sekretaris: Wiwin; dan anggota meliputi: M. Fatkhul Muzaki Anam, Abdul Majid, Bektu, Zaenal, Rohman, Zahrul, dan Wahyono.

Setelah struktur organisasi terbentuk, proses yang dilakukan oleh aktor adalah mengenali fungsi. Dalam mencapai visi mewujudkan kelestarian alam dengan melakukan usaha bercocok tanam yang dikelola secara alami, terdapat beberapa strategi yang dilakukan oleh setiap anggota BPM. Adapun strategi tersebut meliputi:

- 1) Mewadahi petani muda Desa Giritengah yang aktif dalam pelestarian lingkungan hidup;

- 2) Memberi ruang bagi anggota untuk berkreasi, termasuk pengembangan produk pupuk organik;
- 3) Mengeksplorasi morfologi tanaman di Desa Giritengah, untuk mengetahui jenis-jenis tanaman di areal pertanian, sebagai acuan untuk membuat resep yang sesuai dengan kebutuhan tanaman;
- 4) Melakukan sosialisasi kepada para petani di desa untuk menggunakan pupuk organik, baik ketika bertemu di sawah atau pada kegiatan di desa.
- 5) Bekerja sama dengan berbagai institusi lain baik swasta atau pemerintah yang mampu mendukung keberlanjutan BPM (dihimpun dari Laporan Pemajuan Kebudayaan di Kawasan Borobudur).

Dalam upaya mengurangi penggunaan pupuk anorganik di Desa Giritengah, sejak menemukan struktur hingga terbentuknya institusi inovatif yakni BPM, penulis gambarkan sebagai tahap 1. Penggambaran elemen institusi BPM dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Elemen institusi Berkah Petani Mandiri tahap I.
Sumber: Diolah oleh penulis, 2023

Keterangan:

- 1.) *Structure*: penggunaan pupuk anorganik dalam jangka panjang yang tidak diimbangi dengan pupuk organik.
- 2.) G1 (*goal 1*): Mewujudkan kelestarian alam dengan pertanian secara alami
- 3.) Fm1 (*formation 1*): Struktur organisasi BPM
- 4.) Fc1 (*function 1*): Strategi-strategi untuk mewujudkan visi BPM
- 5.) *Actor*: Mas Solikan

Pengembangan Desa Giritengah sebagai Kampung Tani

Kusworo (2022) menyebutkan jika seorang wiralembagawan umumnya tidak merasa puas dengan situasi yang mapan. Wiralembagawan senantiasa berpikir inovatif untuk mengubah *goal* atau tujuan dalam institusi. Upaya ini dilakukan dengan cara mengubah formasi dan fungsi dalam sebuah institusi. Hal ini sejalan dengan apa yang dilakukan oleh Mas Solikan. Ia merasa belum puas dengan capaiannya dalam kelompok BPM. Mas Solikan bersama beberapa anggota BPM kembali menemukan struktur dan berbagai potensi di Desa Giritengah. Di mana pada tahun 2021, Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan (Dit. PPK) melaksanakan Upaya Pemajuan Kebudayaan di Kawasan Borobudur. Ini menjadi kesempatan bagi BPM untuk mengembangkan potensi pertanian sekaligus budaya tradisional di Desa Giritengah.

Pada tahun 2021, Upaya Pemajuan Kebudayaan di Kawasan Borobudur dimulai dengan kegiatan temu kenali potensi budaya di Kawasan Borobudur. Hasil temu kenali di Desa Giritengah adalah potensi pertanian dan beberapa kesenian tradisional, seperti kesenian Gatholoco. Kemudian di tahun 2022, dilakukan upaya pengembangan budaya pertanian ramah lingkungan sebagai potensi unggulan Desa Giritengah. Berbagai pendampingan dilakukan oleh Dit. PPK melalui Eksotika Desa kepada masyarakat Desa Giritengah, termasuk kelompok BPM. Melalui program di tahun 2022 ini, lahirlah program dari BPM yakni Kampung Tani. Di mana fokus utama Kampung Tani adalah mengangkat potensi pertanian dan budaya sebagai daya tarik wisata Desa Giritengah.

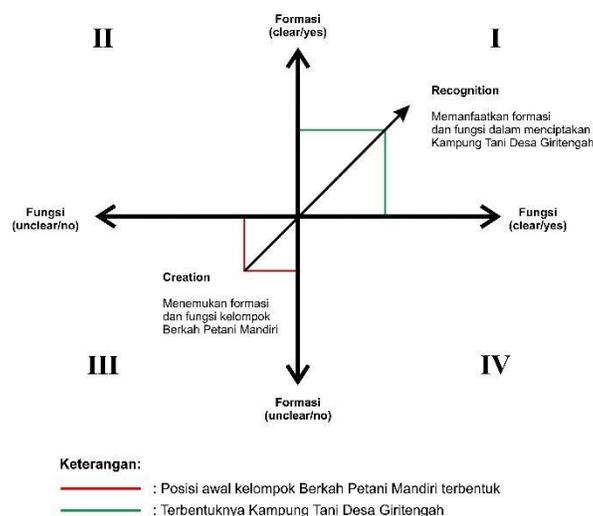
Kampung Tani menjadi salah satu program Desa Giritengah, yang diinisiasi oleh Mas Solikan, Mas Abdul, dan Mas Topik. Selain ingin mengangkat potensi pertanian di Desa Giritengah, terdapat beberapa program dalam Kampung Tani seperti menjaga kelestarian mata air, memajukan kebudayaan tani yang ramah lingkungan, dan mengenalkan kekayaan Desa Giritengah secara lebih luas dan menyeluruh. Kampung Tani juga menjadi ruang merdeka untuk menampilkan, menyuguhkan, dan mengajak siapapun untuk menikmati potensi alam, sosial dan budaya yang ada di Desa Giritengah. Dengan demikian ada beberapa hal ingin dicapai melalui Kampung Tani yakni meningkatkan pelestarian alam, meningkatkan nilai sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat lokal (dihimpun dari Laporan Pemajuan Kebudayaan di Kawasan Borobudur).

Salah satu program Kampung Tani adalah kegiatan Pasar Budaya dengan nama Peken Tani. Peken Tani telah sukses dilaksanakan pada tahun 2022 dan kembali dilaksanakan pada tahun 2023. Di tahun 2023, Peken Tani menjadi kegiatan bulanan Desa Giritengah yang dimulai pada bulan Juli hingga Desember 2023. Peken Tani dilaksanakan setiap 35 hari sekali atau dalam istilah Jawa disebut *selapan dina*, tepatnya setiap Minggu Pahing. Kegiatan Pasar Budaya ini dilaksanakan dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat Desa Giritengah seperti: keterlibatan para pemuda yang terlibat dalam dokumentasi; menjaga area parkir; berbagai urusan teknis; ibu-ibu PKK dari berbagai dusun membantu dalam menyiapkan *stand-stand* sekaligus hasil olahan pangan; kemudian bapak-bapak membantu dalam menyiapkan berbagai perlengkapan dan kebutuhan Pasar Budaya; para sesepuh desa dan Mbah Kaum yang berkontribusi dalam memberi izin dan kegiatan doa bersama (*slametan*) meminta kelancaran kegiatan kepada Yang Maha Kuasa;

Pemerintah Desa Giritengah yang berkontribusi dalam urusan administrasi; dan tentunya panitia Pasar Budaya yang memiliki fungsi sesuai dengan divisi kepanitiaannya (Panitia Pasar Budaya Desa Giritengah, 2022).

Melalui program Kampung Tani, maka dapat dikatakan jika institusi BPM menjadi muara sekaligus hulu dalam pengembangan potensi pertanian di Desa Giritengah. Pada akhirnya, institusi yang dulu hanya bergerak dalam bidang pertanian dapat berkembang menjadi institusi yang dapat bermanfaat kepada masyarakat yang lebih luas. Melalui Kampung Tani, tidak sedikit masyarakat desa termasuk kelompok rentan dan marjinal diajak untuk berkontribusi dalam upaya mewujudkan peningkatan kesejahteraan masyarakat di Desa Giritengah.

Dari pemaparan di atas, kiranya dapat digambarkan dalam diagram cartesian dua dimensi yang ditawarkan Kusworo (2015), yakni untuk memetakan situasi kelembagaan dalam pengelolaan pertanian alami di Desa Giritengah, mulai dari kelompok Berkah Petani Mandiri hingga terbentuknya program Kampung Tani Desa Giritengah. Adapun diagram tersebut digambarkan pada Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Pemetaan situasi kelompok BPM hingga terbentuknya Kampung Tani Desa Giritengah berdasarkan diagram cartesian dua dimensi (Kusworo, 2015).

Sumber: Diolah oleh penulis, 2023

Diagram cartesian dua dimensi di atas menggambarkan situasi kelembagaan Berkah Petani Mandiri di awal pada kuadran III. Ini artinya wiralembagawan bertugas menemukan formasi dan fungsi dari institusi yang baru terbentuk, hal ini telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Setelah formasi dan fungsi terbentuk BPM berusaha untuk mencapai tujuan institusi yakni yang tertuang dalam visi BPM. Dengan memanfaatkan formasi dan fungsi yang ada, wiralembagawan kemudian kembali menemukan struktur

yang kemudian menciptakan program Kampung Tani. Ini artinya memosisikan BPM pada kuadran I, yang oleh Kusworo (2022) posisi ini menunjukkan antara fungsi dan formasi sudah jelas. Melalui Kampung Tani terdapat berbagai tujuan yang ingin dicapai, salah satu yang utama adalah mem-*branding* Desa Giritengah sebagai desa wisata berbasis pertanian.

KESIMPULAN

Kelompok tani Berkah Petani Mandiri (BPM) terbentuk atas keprihatinan wiralembagawan dalam penggunaan pupuk anorganik yang menyebabkan degradasi kualitas tanah pertanian. Relasi antara aktor dan struktur muncul karena kemampuan wiralembagawan. Hal ini tergambar dalam ruang IION yang ditawarkan oleh Kusworo (2015). Kemampuan aktor tersebut memunculkan institusi inovatif di mana di dalamnya memiliki tiga elemen utama yakni fungsi, formasi, dan tujuan institusi. Sifat wiralembagawan yang selalu merasa tidak puas dengan situasi mapan, membuatnya selalu berpikir inovatif dengan tujuan baru. Untuk mencapai tujuan baru, wiralembagawan memodifikasi fungsi dan formasi untuk mendukung tujuan tersebut. Hal ini tercermin dari pengembangan pengelolaan pertanian di Desa Giritengah yang kemudian menjadi daya tarik wisata berbasis pertanian. Keterlibatan seluruh elemen masyarakat berperan penting dalam mencapai tujuan dari Kampung Tani. Dengan kata lain, Berkah Petani Mandiri menjadi muara sekaligus hulu dalam pengembangan potensi pertanian di Desa Giritengah dan yang lebih penting dalam pengembangan institusi ini adalah berkontribusi dalam pembangunan sosial masyarakat.

Penelitian ini dapat dikembangkan untuk melihat perkembangan Kampung Tani Desa Giritengah dari sudut pandang pariwisata berbasis komunitas. Ini menjadi suatu hal yang menarik, di mana perkembangan isu pariwisata yang kini mulai bergeser dari sifat yang sentralistik menuju pendekatan *bottom-up*. Pendekatan pariwisata berbasis komunitas memegang peran penting dalam keberlanjutan kegiatan pariwisata di suatu destinasi. Dengan demikian, pendekatan pariwisata berbasis komunitas diharapkan dapat memberi masukan kepada pembuat kebijakan untuk mengelola kegiatan pariwisata dengan melibatkan masyarakat lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu dalam penyusunan tulisan ini. Khususnya kepada Mas Solikan ketua Berkah Petani Mandiri, Mas Abdul Majid penggerak Desa Giritengah, serta kepada seluruh tim pendamping desa dari Eksotika Desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, S. dan Syamdidi. (2006). Konsentrasi Unsur Hara pada Media dan Pertumbuhan *Chlorella Vulgaris* dengan Pupuk Anorganik Teknis dan Analis. *Jurnal Perikanan*, VIII (2), 201-206.
- Astuti, E. Z. L. (2017). Tata Kelola Inovatif dalam Penanganan Masyarakat Rentan Perkotaan: Belajar dari Kewiralembagaan Yayasan Girlan Nusantara. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(1), 73-90.
- Aziz, H. A. E. dan Abdul M. (2022a). Achmad Solikan: Petani Muda Pembawa Asa. *Laporan Fasilitator dan Daya Desa dalam Upaya Pemajuan Kebudayaan Desa di Kawasan Borobudur* (Tidak Diterbitkan).
- Aziz, H. A. E. dan Abdul M. (2022b). Berkah Petani Mandiri: Kelompok Petani Muda Pelestari Alam. *Laporan Fasilitator dan Daya Desa dalam Upaya Pemajuan Kebudayaan Desa di Kawasan Borobudur* (Tidak Diterbitkan).
- Aziz, H. A. E. dan Abdul M. (2022c). Pupuk Organik Yang Ramah Lingkungan. *Laporan Fasilitator dan Daya Desa dalam Upaya Pemajuan Kebudayaan Desa di Kawasan Borobudur* (Tidak Diterbitkan).
- Kusworo, H. A. (2015). Framing poverty: An Institutional Entrepreneurship Approach To Poverty Alleviation Through Tourism. (Disertasi University of Groningen).
- Kusworo, H. A. (2022). Kewiralembagaan: Meninjau Ulang Kelembagaan untuk Pembangunan Sosial, dalam Setiawan, dkk. (Editor), *Pembangunan Sosial Dan Kesejahteraan: Jejak Pemikiran, Pendekatan dan Isu Kontemporer*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mansyur, F. (2016). Tingkat Pengetahuan Petani terhadap Dampak Negatif Penggunaan Pupuk Anorganik terhadap Produksi Padi di Desa Kalukuang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. (Skripsi Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makasar).
- Mitang, M. P. (2020). Analisis Pariwisata Berkelanjutan di Hutan Pinus Pengger Menggunakan Kriteria Global Sustainable Tourism Council. (Tesis Magister Kajian Pariwisata, Universitas Gadjah Mada). <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/184802>.
- Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. Banjarmasin: Antasari Press.
- Roidah, I. S. (2013). Manfaat Penggunaan Pupuk Organik untuk Kesuburan Tanah. *Jurnal Universitas Tulungagung Bonorowo*, 1 (1), 30-42.
- Simanjuntak, A., et. al. (2013). Respon Pertumbuhan dan Produksi Bawang Merah (*Allium Ascalonicum L.*) terhadap Pemberian Pupuk NPK dan Kompos Kulit Buah Kopi. *Jurnal Agroteknologi Universitas Sumatera Utara*, 1 (3), 362-373.

Wawancara:

- Ahmad Solikan, Ketua Kelompok Tani Berkah Petani Mandiri. Pada 2 Oktober 2023.
- Surya Wijaya, Fasilitator Eksotika Desa. Pada 7 Oktober 2022.